

MEMBANGUN KERANGKA PENDIDIKAN ISLAM MENUJU KONSEP PENDIDIKAN MONOKHOTOMIK HOLISTIK

A. Latar Belakang Masalah

Di masa ini, masalah pendidikan yang masih saja menjadi bahan diskusi bahkan masih dipertanyakan sejak mulai pendidikan pra-sekolah hingga pendidikan tinggi, adalah bagaimana membangun kerangka pendidikan yang berkesinambungan sehingga didapatkan hasil yang optimal dari proses pendidikan. Indikasi latar belakang pertanyaan ini dapat disimpulkan dari pertanyaan yang muncul dalam seminar-seminar pendidikan adalah (1) Mana yang lebih dulu diutamakan, pendidikan akhlak atau akademis ? (2) Mana yang penting dalam mencapai kehidupan yang baik perilaku atau nilai akademik? (3) Kapan sebaiknya pendidikan akhlak diberikan ?

Pertanyaan ini tentu saja menggelitik kita semua yang berada dalam kancan pendidikan. Bila merujuk dalam Al-Qur'an dan Hadits, telah demikian jelas Al-Qur'an menuntun bagaimana tahap pendidikan dilakukan, tetapi dalam implementasinya manusia membutuhkan penuntun untuk sampai pada tahap seperti yang diharapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pertanyaan di atas dapat timbul dan dapat disadari sebab selama ini telah terjadi dikotomi dalam pendidikan. Sistem pendidikan Barat yang pada awalnya menekankan aspek akademis ini kemudian dibawa bersamaan dengan masuknya mereka ke Indonesia. Pada masa lalu, pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan dipinggirkan dengan sengaja, dan dimunculkan konsep pendidikan formal yang menekankan aspek akademik. Hal ini menyebabkan mispersepsi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang harus dibedakan. Sehingga kemudian ini menjadi hal yang dipertentangkan dan masih berlangsung hingga saat ini.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka diperlukan suatu kerja yang cermat, untuk dapat membuat sebuah kerangka pendidikan Islam yang dapat dijadikan pijakan sekaligus acuan dalam membentuk fondasi yang dapat dijadikan pedoman yang kokoh dalam mengembangkan perangkat – perangkat pendidikan yang meliputi kurikulum, metode, pemilihan media ajar, penyeleksian bahan ajar (teks) dan sekaligus dalam mendidik dan membekali tenaga pendidik dalam proses belajar-mengajar. Realita meminggirkan agama dalam dunia Ilmu Pengetahuan telah menerobos hampir disemua aspek Ilmu, tak terkecuali Ilmu Agama itu sendiri. Dan proses yang paling ampuh dalam mengubah paradigma berfikir manusia adalah melalui jalur pendidikan, yang bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan. Mengubah manusia berarti mengubah cara dan corak berfikir mereka.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Konsep tujuan pendidikan Islam dalam penjabarannya sangatlah luas, dan lengkap. Sebab itu dalam pembahasan kali ini penulis membatasi masalah ini dengan mencoba menggali ke **empat elemen manusia** dan bagaimana implementasinya dalam dunia pendidikan. Sehingga dengan demikian penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja elemen manusia ?
2. Apa hubungan antara empat elemen manusia dalam rangka membangun empat Elemen Pendidikan Islam
3. Bagaimana kerangka pendidikan Islam ?
4. Bagaimana memulai kerangka Pendidikan Islam pada tataran awal sehingga pendidikan Islam dapat berlaku bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam dibangun atas landasan nilai-nilai yang kokoh dan universal, nilai-nilai yang dijadikan pijakan, sekaligus tujuan, dan evaluasi terhadap keberhasilan sebuah pendidikan. Sebab implikasi sebuah ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam haruslah muncul dalam tindakan nyata. Baik tidaknya Ilmu Pengetahuan yang meresap dalam diri individu akan terukur dengan tindakan nyata yang dibuktikannya. Oleh sebab itu pengembangan dan penerapan Ilmu Pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah (qauliyah) bagi pengembangan dan penerapan ilmu.

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan Ilmu Pendidikan Islam yaitu :¹

- a. Nilai Ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS Al-Dzariyat 51: 56 dan Ali Imran 3: 190-191)
- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun (QS Al-Qashah 28: 77)
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS Al-Hasyr 59:18)

¹ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta, 2006.

- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS Al-Anbiyaa 21:107)
- e. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya (QS Al-Ahzab 33:72)
- f. Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwa menyampaikan kebenaran Islam (QS Fushshilat 41:33)
- g. Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS Al-Baqarah 2:119)

Nilai-nilai inilah yang dapat dijadikan fondasi dalam membangun kerangka pendidikan Islam yang bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan. Berangkat dari hal tersebut diatas maka penulis mencoba merumuskan beberapa pengertian-pengertian yang dapat dijadikan landasan pembahasan selanjutnya.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menunjuk istilah pendidikan, manusia mempergunakan istilah tertentu. Dalam bahasa Inggris, penunjukkan tersebut dengan menggunakan istilah education.² Dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain , al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Namun ke tiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

² John M.Echols, Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, PT Gramedia, 1990,h.270.

- a. Kata al-ta'lim menurut Al-Attas dalam buku azas-azas pendidikan Islam, Hasan Langgulung yang berarti pengajaran³ yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan. Pengertian al-ta'lim hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.⁴
- b. Kata al-tarbiyah, yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara⁵ Dari hasil penelusuran kata al-tarbiyah, maka istilah kata ini dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Di samping itu juga, pengertian al-tarbiyah mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Oleh karena itu – menurut 'Abdurrahman al Bani yang dikutip An-Nahlawi dalam buku Samsul Nizar⁶ mengandung makna:
 1. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) anak didik untuk mencapai kedewasaan.
 2. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
 3. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan, seoptimal mungkin.
 4. Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri anak didik.

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Alhusna Zikra, Jakarta, 2000, hal 3

⁴ Samsul Nizar hal 86.

⁵ Samsul Nizar. hal 87

⁶ Samsul Nizar, hal 90

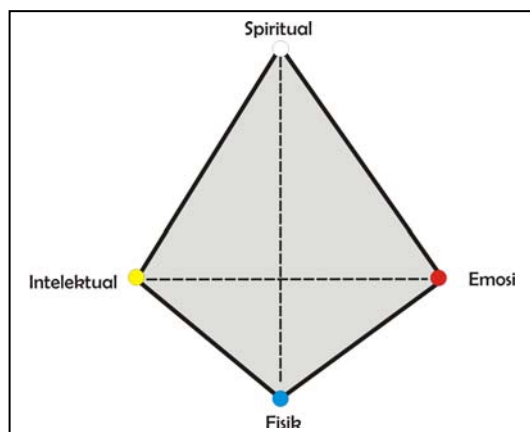
Dari penjabaran makna di atas, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana, serta memiliki teori-teori tertentu. Dengan demikian maka istilah *al-tarbiyah* telah mencakup seluruh domain yang ada yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

- c. Kata *al-ta'dib* dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada *pembinaan* dan *penyempurnaan akhlak* atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Menurut hemat penulis, cakupan kata yang paling tepat untuk menyebut makna pendidikan menurut Islam, adalah kata *al-ta'dib*. Sebab *puncak dari pendidikan Islam* adalah *ketinggian akhlak*. Sehingga dalam kata *al-ta'dib* tercakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan sosial, yang akan mengembangkan aspek penghayatannya – aspek spiritual - tentang keberadaan dirinya. Hal ini disebabkan *puncak ketinggian akhlak* manusia hanya dapat dicapai setelah ketiga aspek diatas yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan diri dan kecerdasan sosial yang akan mengantarnya mencapai kecerdasan spiritual secara titik optimum. Menjadikan manusia makhluk yang ber-adab, membutuhkan proses pengembangan kecerdasan diatas, sebab bila tidak maka upaya untuk menjadikannya pribadi yang mulia tidak dapat dicapai. Penulis setuju dengan definisi yang dinyatakan oleh M. Kanal, sebagaimana yang dikutip Taufiq Abdullah dan Sharon Siddique dalam buku Samsul Nizar⁷ yang mendefinisikan bahwa ***pendidikan Islam*** adalah "*suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi*

⁷ Samsul Nizar, hal 93

bidang intelektual, spiritual, emosi dan fisik.” Maka penulis menemukan **Empat Elemen Pendidikan** ini yaitu kemampuan Intelektual, Fisik, Emosi dan Spiritual yang merupakan pilar-pilar yang harus dibangun untuk mengembangkan manusia yang unggul dan sempurna. **Empat Elemen Pendidikan** ini dapat digambarkan pada skema dibawah ini.



Samsul Nizar dalam bukunya Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam menyimpulkan bahwa **pendidikan Islam adalah** ⁸*rangkaian proses sistematis, yang terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai*

kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Secara sederhana, tujuan (goals, aims – chayyat, qashid) mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktifitas.⁹ Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan semua aktifitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dalam Islam, Allah sebagai zat pencipta yang agung, menciptakan manusia dan alam semesta, memiliki tujuan penciptaan (QS 51:56) Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya pun memiliki tujuan dalam kehidupannya,

⁸ Samsul Nizar, hal 94

⁹ Abudallah, Abdurahman Saleh, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Terj. M. Arifin Zainuddin, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, 131-132.

yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya (QS 6:162) dan menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan-Nya (QS 21:37). Oleh sebab itu secara umum, tujuan pendidikan Islam itu adalah dengan mengacu pada QS 51:56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada Khaliknya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah swt. Muhammad Fadhil al-Jumaly seperti dikutip Samsul Nizar¹⁰ memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atas sistem sosial yang Islami. Ibn Khaldun sebagaimana dikutip Ali al-Jumbulaty dalam buku Samsul Nizar¹¹ menyebutkan bahwa *tujuan pendidikan Islam*, berupaya bagi pembentukan aqidah/ keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Menurut Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad seperti dikutip Samsul Nizar¹², menyebutkan bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan *harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa baik secara individu maupun kolektif*. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhirnya adalah dengan *perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah*, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

3. Pendidikan Islam dan Manusia

Dalam konsep Islam¹³, manusia dipandang sebagai makhluk Allah yang disertai tugas sebagai khalifah di bumi. Elemen terpenting yang membedakan pendekatan Islam dengan pendekatan Barat adalah fakta adanya ketentuan Allah (God's Will). Dalam pendekatan psikologi perkembangan Islam, ketentuan Allah merupakan faktor inti dan paling berpengaruh dalam perkembangan manusia.

¹⁰ Samsul Nizar. Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Gaya Media Pratama, Jakarta. hal 105

¹¹ Samsul Nizar. hal 106

¹² Samsul Nizar hal 106

¹³ Aliah B. Purwakanita Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, Rajawali Pers, 2006, hal 22

Faktor ini melengkapi faktor herediter dan lingkungan (nature-nurture) yang sering dibahas sebagai faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan manusia. Kehendak Allah berada di atas kebebasan manusia yang dianugerahkan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi. Tanpa menyertakan pemahaman tentang ketentuan Allah, seseorang tidak dapat memperoleh pemahaman yang lengkap tentang manusia dan perkembangannya.

Pijakan ini akan menjadi dasar mengapa Al-Qur'an telah mampu lebih dulu membimbing manusia menuju alam kecerdasan. Sebagaimana Nabi Ibrahim yang cerdas spiritualitas, membuktikan Ke-Esa-an Tuhan. Sebagaimana lahir manusia-manusia pilihan seperti Nabi Yusuf yang cerdas financial, dan cerdas emosi.

Nabi Sulaiman yang cerdas bahasa. Nabi Isa yang cerdas dalam menyembuhkan penyakit. Nabi Yakub yang cerdas emosi . Atau contoh betapa tidak cerdasnya perilaku saudara-saudara Nabi Yusuf. Fondasi kuat yang membedakan antara pengetahuan manusia dengan pengetahuan-Nya justru terletak pada ketidaktahuan manusia tentang sesuatu sampai sesuatu itu dapat dinyatakan, atau dibuktikan secara wujud. *Tuhanlah yang mengajarkan apa-apa yang tidak diketahui manusia* seperti termaktub dalam surat Al-Alaq ayat 5. Al-Qur'an haruslah dipandang sebagai penuntun dalam proses penggalian Ilmu Pengetahuan, Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pernyataan induktif atau deduktif¹⁴ untuk meyakinkan tentang kebenaran yang sesungguhnya tentang Ilmu Pengetahuan. Artinya sepanjang ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan pemaparan Al-Qur'an maka ilmu pengetahuan itu haruslah dipandang sebagai alat yang baik, untuk menambah keyakinan tentang sang Pencipta.

¹⁴ Aliah hal 22

Dalam konsep Islam seluruh daya pikir manusia harus diluapkan agar mereka dapat mengemban tanggungjawab sebagai pemimpin. Pemimpin menurut Islam haruslah seorang yang memiliki kecerdasan Intelektual di atas rata-rata. Memiliki kearifan dan kebijakan - kecerdasan emosi - diatas kaumnya. Memiliki kemampuan Visioner melebihi rata-rata kemampuan kaumnya. Karena dialah yang akan membawa umat pada kondisi terbaik yang dapat dicapainya bersama-sama.

Dunia Ilmu Pengetahuan hingga saat ini masih ramai memperbincangkan asal-usul kejadian manusia sejak Jean Baptist Lamarck¹⁵, ahli botani di museum d'Histoire Naturelle Perancis, pada tahun 1801 memperkenalkan teori evolusi. Lamarck, yang dianggap sebagai bapak evolusi, berteori bahwa makhluk hidup berevolusi dari satu spesies ke spesies lain melalui perubahan bertahap dalam waktu berjenjang. Jika kondisi kehidupan spesies berubah, maka berakibat pula pada perubahan ukuran, bentuk, warna, kekuatan, kegesitan, ketekunan spesies, dan proporsi pada bagian-bagiannya. Bahkan, kebiasaan-kebiasaan baru merangsang spesies untuk menggunakan organ-organ tertentu dan megabaikan organ-organ lainnya. Organ yang dibiarkan lama tidak berfungsi akan mengerut dan mungkin pada akhirnya hilang. Teori tersebut selanjutnya dikembangkan dan disebarluaskan oleh salah seorang pakar ilmu kealaman Inggris, Charles Robert Darwin¹⁶ (1809-1882) dalam magnum opus-nya, *The Origin of Spesies by Means of Natural Selection*. Darwin mengatakan bahwa manusia merupakan hasil evolusi panjang dari mahluk-mahluk sederhana sebelumnya yang berkat seleksi alam mampu bertahan hidup. Manusia berevolusi dari mahluk-mahluk primata, dan primata pun berevolusi dari rentetatn mahluk-mahluk yang lebih sederhana

¹⁵ Hude, hal 69

¹⁶ Hude, hal. 70

sebelumnya. Sedangkan makhluk hidup pertama, menurut teori ini, lahir dari benda tak hidup (anorganik) atau lazim disebut "*spontaneous generation*".

Teori evolusi ini kemudian melandasi hampir semua cabang-cabang ilmu-ilmu kealaman dan sosial, tak terkecuali psikologi. Tidak jarang terjadi pertentangan terbuka antara pendukung teori ini dengan pandangan agama-agama (kitab suci) yang berpandangan bahwa manusia dibentuk, diciptakan, atau diturunkan dari suatu tempat oleh dan atas kehendak Tuhan. Keanekaragaman makhluk di alam ini, termasuk manusia merupakan hasil kreasi Tuhan, dan bukan berjalan dengan sendirinya secara kebetulan atau hasil seleksi alama, sebagaimana pandangan kaum evolusionis.¹⁷

Sejatinya, bukan hanya pandangan agama-agama yang menolak teori evolusi, tetapi ahli botani, zoologi, dan paleontologi sendiri banyak yang melayangkan kritik setelah menemukan fakta-fakta ilmiah yang teruji. Teori evolusi juga tak mampu menjelaskan adanya eksperimen yang menyimpulkan bahwa terjadinya perubahan lingkungan menunjukkan bahwa ciri-ciri khas yang baru pada makhluk hidup tidak diturunkan kepada anak-anaknya.¹⁸

Darwis Hude dalam buku Emosi mengutip analisis Bucaille¹⁹ (1986:45-46) sebagai berikut

Argumen-argumen Darwin dikemukakan secara sangat lihai, dan seringkali kelihaiannya lebih efektif dibandingkan kemantapan argumen-argumen itu sendiri. Pun kita tidak boleh mengabaikan kepuasan ilmuwan-ilmuwan tertentu yang segera memanfaatkan teori Darwin untuk mendeskreditkan ajaran-ajaran Bibel(baca : Kitab suci) mengenal masalah asal-usul manusia dan ketetapan spesies... Ini menjadi bendera kaum evolusionis yang mereka acung-acungkan dalam pertikaian antara filsafat materialistis dan keyakinan keagamaan. Dewasa ini bendera yang sama masih dikibarkan dengan semangat yang sama. Darwin masih tetap menjadi salah satu seorang pujaan kaum ateis, yang selalu siap mendukung gagasan apapun yang menguntungkan mereka. Pembaca akan tahu... bahwa keberadaan evolusi, walau diterapkan pada spesies manusia, tidak lagi menjadi argumen yang

¹⁷ Hude, hal 70

¹⁸ Hude, hal 71

¹⁹ Hude, hal. 71

merongrong keyakinan keagamaan. Sungguh, telaah-telaah terakhir mengenai proses biologi yang terjadi di dalam sel mengungkapkan fakta-fakta penting yang berbeda dengan soal-soal yang didasarkan atas pendugaan yang pernah menjadi subjek pembahasan.

Menurut Darwis Hude²⁰, Bucaille tampaknya ingin menegaskan bahwa ada faktor-faktor lain yang ikut mendorong tersebarluasnya teori evolusi itu. Di bagian lain tulisannya, Bucaille menjelaskan bahwa "teori tersebut didorong sampai ke tingkat ekstrim sedemikian rupa, sehingga para peneliti mengklaim telah memiliki bukti bahwa manusia berasal dari suatu kera – suatu gagasan yang, bahkan pada masa sekarang, tak seorang ahli paleontologi yang terhormat pun yang mampu membuktikannya." Meski demikian, ia tetap menghargai jerih payah tokoh-tokoh evolusi dalam menghimpun data sedikit demi sedikit.

Menurut penulis bila baru pada saat ini ilmu pengetahuan mampu membuktikan bahwa apa yang telah diungkapkan dalam Al-Qur'an benar, bukanlah hal yang keliru. Melainkan karena kemampuan manusia yang terbatas, untuk dapat menjawabnya. Untuk mampu menjawab pernyataan sebuah ayat saja manusia membutuhkan waktu, tenaga, sarana, dan prasarana yang besar dan lengkap untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu tidaklah sebuah Ilmu Pengetahuan yang baik bertentangan dengan apa yang dipaparkan lebih dulu oleh Al-Qur'an. Termasuk tentang penciptaan manusia, dalam konsep Islam Tuhan menciptakan manusia dan segala isinya diantara langit dan bumi. Artinya semua yang ada di antara langit dan bumi, sengaja diciptakan sesuai dengan kodratnya, sesuai dengan fungsinya. Al-Fatihah ayat 2 "*Segala puji bagi Allah, Tuhan (rabb) semesta alam*". Hal ini merupakan pernyataan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta

²⁰ Hude, hal 71

dan Dia juga yang memeliharanya. Al-Zumar ayat 62 *"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu"*.

Islam tidak mengenal teori evolusi manusia seperti yang dipaparkan oleh Darwin. Manusia adalah manusia²¹ dan demikianlah Tuhan berkehendak. Al-Quran mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan. QS Al-Furqan ayat 2 *"...dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan segalanya dengan ukuran-ukuran dengan serapi-rapinya"*. Oleh sebab itu di dalam Al-Qur'an Allah telah menuntun dan mengajak manusia untuk menggunakan akal nya – daya pikir nya- , menggunakan pendengaran, dan penglihatan untuk mendengar dan melihat, serta menggunakan akal – daya emosinya, dan daya spiritualnya untuk merasakan, memahami, dan menghayati.

Manusia seperti juga makhluk hidup dan alam semesta ini bukanlah sebuah kebetulan. Segala kehidupan yang ada telah ditentukan dengan cara demikian rupa sehingga setiap aspek secara proporsional terlengkap. Landasan berpikir - dalam meletakkan titik nol tentang penemuan-penemuan - yang berbeda antara Barat dan Timur (Islam) secara umum inilah yang menjadikan penelusuran Ilmu Pengetahuan antara Barat dan Timur (Islam) menjadi berbeda untuk memulainya. Timur, telah memiliki keyakinan kuat tentang keberadaan Tuhan. Sehingga penelusuran Ilmu Pengetahuan selalu berangkat dari kejadian yang telah Allah tentukan, dengan demikian maka ilmu kemudian berkembang mengikuti alur kejadian dan sampailah kembali pada hakekat Tuhan. Tidak demikian dengan Barat, Barat memulai sebuah penelitian dari titik nadir, nol, sesuatu tak ada, kalau toh diyakini ada, alat mereka – Ilmu Pengetahuan yang lebih menekankan material

²¹ Hude. 23

– tak mampu melakukannya. Disatu sisi konsep ini memberi peluang yang maha bebas untuk mengeksplorasi apa pun karena tak memiliki nilai pengikat. Berfikir kreatif sangat dimungkinkan dengan kondisi ini, karena itu tak heran pula penelitian menjadi hal yang biasa di Barat. Sementara di Timur, segalanya harusnya bertumpu pada hakekat keberadaan Sang Pencipta, sehingga koridor eksplorasi harus mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini penting untuk tetap menjaga manusia dari kesesatan. Karena itu Ilmu Pengetahuan dapat memiliki dua dimensi, kebaikan atau keburukan, jalan yang lurus atau kesesatan. Demikianlah struktur bangunan Ilmu Pengetahuan Barat dan Timur (Islam) dibangun, dan memiliki fondasi yang berbeda. Dengan memahami kedua perbedaan pokok ini sampailah kita pada pandangan Islam terhadap manusia.

4. Tujuan Pendidikan Islam dan Nilai-nilai

Tujuan Islam adalah meletakkan suatu fondasi nilai-nilai kebaikan yang kokoh dalam diri manusia sebagai pengemban khalifah dimuka bumi. Oleh sebab itu tujuan Islam ini juga menjadi tujuan dalam mengembangkan dan mendidik manusia. Nilai-nilai yang diusung Islam bersifat universal dan tetap, ia berlaku pada setiap umat. nilai-nilainya tidak bersifat kekinian, melainkan sepanjang zaman. Pendidikan Islam tidak hanya mendidik manusia menjadi baik pada batasan ukuran tertentu, dan waktu tertentu, melainkan berlaku dimanapun ia berada, dan kebaikannya dapat terukur dengan ukuran yang sama apakah di Barat atau di Timur. Sebab nilai-nilai yang dibawa itulah yang menjadi standar ukuran kualitas pribadi muslim.

D. Pembahasan

Untuk membangun kerangka pendidikan Islam, penulis memulainya dari penjabaran Empat Elemen Manusia yang membentuk Empat Elemen Pendidikan baru kemudian dirangkum menjadi sebuah kerangka pendidikan Islam.

1. Elemen Spiritual

Penemuan Ilmiah membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berakar kuat dalam otak manusia. Itu artinya, manusia bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional, emosional melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya di dalam otaknya. Ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia²² :

- 1) *Osilasi 40 Hz* yang ditemukan oleh Denis Pare dan Rudolph Llinas, yang kemudian dikembangkan menjadi *spiritual intelligence* oleh Danar Zohar dan Ian Marshal
- 2) *Alam bawah sadar kognitif* yang ditemukan oleh Joseph Deloux dan kemudian dikembangkan menjadi *emotional intelligence* oleh Daniel Goleman serta Robert Cooper dengan *konsep suara hati*
- 3) *God Spot* pada daerah temporal yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandra, serta bukti gangguan perilaku moral pada pasien dengan kerusakan lobus prefrontal dan
- 4) *Somatic Marker* oleh Antonio Damasio.

Keempat bukti ini memberikan informasi tentang adanya *hati nurani* atau *intuisi* dalam otak manusia. Penelitian itu juga berhasil membuktikan bahwa hati nurani itu mengawal manusia setara evolusi biologi umat manusia. Dengan kata lain, penelitian memperkuat keyakinan bahwa manusia tidak mungkin lari

²² Taufiq Pasiak, hal 275

dari Tuhan. Berhubungan dengan Al-Qur'an, terdapat empat sinyal²³ yang merupakan penanda adanya perhatian terhadap potensi dan aktualisasi fungsi otak manusia.

*Pertama*²⁴, melalui penyebutan Nashiyah untuk bagian kepala yang berhubungan dengan perilaku "pendusta" atau "pendurhaka". Kata itu – yang disebut sebanyak tiga kali secara harfiah berarti "ubun-ubun" atau "jidat". Gelar pendusta atau pendurhaka – disebut sehubungan dengan perilaku jelek yang dimiliki orang-orang jahiliah penentang Nabi Muhammad Saw. Para pendurhaka itu akan dihukum Allah melalui tarikan kuat dari ubun-ubun mereka seperti layaknya seekor kuda yang ditarik jambulnya. Dari segi organisasi otak, tarikan pada daerah jidat itu cukup beralasan. *Lobus frontal* dan *daerah prefrontal* memang terletak di belakang nashiyah. Daerah otak *lobus frontal* adalah bagian otak yang bertanggung jawab untuk kegiatan *intelektual tingkat tinggi* dan *kesadaran moral manusia*. Daerah ini juga bertanggung jawab untuk perasaan-perasaan mistis. Ditempat itu juga terdapat *pengatur gerakan* (motorik) dengan daerah lidah (untuk berbicara) menempati bagian terbesar dan daerah broca untuk berbahasa. Di situ juga terdapat daerah *prefrontal* yang jika rusak dapat membuat seseorang makin cerdas, tetapi dengan kepribadian yang terganggu.

Kedua, melalui penggunaan kata 'aql dan qalb²⁵. Kata akal disebut sebanyak 48 kali, yang semuanya berbentuk kata kerja (fi'il). Jalur yang dipilih Al-Qur'an untuk itu memiliki dua ujung; ia menyebut *akal* sebagai alat bagi manusia untuk memahami alam semesta dan sekaligus *akal* sebagai alat ruhani manusia untuk menuju Tuhan. Jika akal berfungsi baik, maka manusia

²³ Taufiq Pasiak ,hal 27

²⁴ Taufik Pasiq, hal 28

²⁵ Taufiq Pasiak hal 28

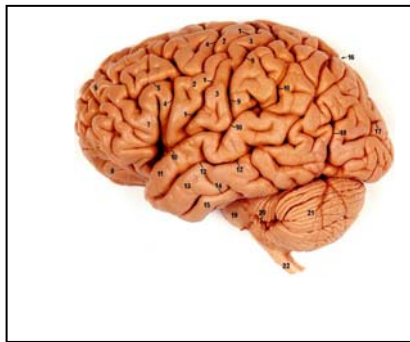
akan menjadi mahluk berkesadaran tinggi. Penyebutan dengan bentuk kata kerja menunjukkan fungsionalisasi dari akal itu, karena kata kerja dipakai untuk menunjukkan sebuah perbuatan aktif atau melakukan pekerjaan. Jadi, kata itu dipakai untuk memberi penekanan pada *fungsi otak*, bukan pada otak secara struktural. Fungsi otak memang menjadi ukuran keberadaan otak itu. Yang dinilai bukan ada tidaknya otak, tetapi sejauh mana otak dapat berfungsi. Karena otak yang difungsikan secara maksimal akan membawa pencerahan pada manusia.

Berturut-turut akan berlangsung fungsi kerja akal sebagai berikut : mula-mula *otak rasional* yang dipakai (di sini pancaindera berperanan penting). Bila otak pertama ini menemui jalan buntu untuk menyelesaikan sebuah masalah, tugas diambil alih oleh *otak intuitif* (melalui proses berfikir asosiatif – kreative – integral). Jika otak kedua ini masih gagal, maka Tuhan akan bermurah hati memberi informasi yang akurat melalui *otak spiritual*. Penjelasan tiga tingkat fungsi otak itu melukiskan bagaimana seharusnya akal difungsikan. Hal ini juga dapat menjelaskan kedudukan akal perolehan manusia – upaya gigih otak manusia melalui usaha keras otak rasional , lalu otak intuitif – berpeluang bertemu dengan Tuhan. Sehingga fungsi akal menjadi optimum²⁶. Kata yang lain, tetapi semakna, yakni al-qalb²⁷. Jika porsi kata akal diperbanyak pada usaha sains, maka kata qalb dibanyakkan pada usaha-usaha ruhani. Kata qalb juga membawa makna kesatuan antara kegiatan sains dan kegiatan ruhani, yang artinya juga ketidakterpisahan antara ilmu dan agama. Kasus ahli hadits terkenal Imam Bukhari dapat menjadi contoh bagaimana dua kegiatan itu berkaitan erat. Diketahui bahwa kitab ahli hadis

²⁶ Taufiq Pasiak. hal 28

²⁷ Taufiq Pasiak hal 29

ini, Shahih Bukhari, merupakan kitab unggul dari segi keaslian dan kemurnian hadis. Mengapa demikian ? Bukhari menggunakan tahap penelusuran kemurnian hadis; pendekatan *aqliyah*, *naqliyah* dan *kasyfiyah*. Pendekatan pertama – *aqliyah* - menggunakan seluruh daya rasional otak dan kemampuan logis rasional melalui ilmu hadis (bahkan sampai mengunjungi sumber hadis, sanad . Pendekatan kedua – *naqliyah* – merujuk pada kesesuaian dengan nash Al-Qur'an, dan pendekatan ke tiga – *kasyfiyah* – melalui shalat istikharah untuk menentukan laik tidaknya sebuah hadis diabsahkan dalam kitab.²⁸ Dengan penjelasan diatas, baik *al-'aql* maupun *al-qalb* menunjuk pada *otak* manusia.



Sehingga dalam pemahaman ini dapat diambil kesimpulan bahwa *otak* mengemban fungsi rasional, fungsi intuitif, dan fungsi spiritual. Oleh sebab itu kata *qalbu* dalam hadits Nabi ”*Di dalam diri manusia ada segumpal daging. Bila baik daging itu, maka baiklah orangnya. Bila jelek daging itu, maka jeleklah orang itu. Daging itu adalah qalbu*”. Maka harus dilakukan tafsir ulang terhadap kata *qalbu* di hadits tersebut. Kata *qalbu* dalam kalimat itu lebih tepat dimaknai *otak spiritual*.²⁹

*Ketiga*³⁰, melalui pernyataan lugas ”kitabanyalqahu mansyura” (sebuah gulungan yang terbentang) untuk melukiskan wahana pertanggungjawaban manusia di akhirat nanti. Kalimat ini menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan bentuk fisik kulit otak (korteks cerebri) dan fungsi penyimpanan ingatan. Seperti kita ketahui, kulit otak manusia mempunyai tiga fungsi 1)

²⁸ Taufiq Pasiak hal 29

²⁹ Taufiq Pasiak hal 30

³⁰ Taufiq Pasiak hal 30

sensorik, menerima masukan informasi 2) motorik, kontrol gerakan tubuh 3) asosiasi. Ketiga fungsi berlangsung secara baik melalui perekaman informasi yang mereka lakukan. Semua memori itu, baru atau lama tersimpan dalam kulit otak itu, sementara wadah penampungnya hanya sebesar tengkorak kepala, maka kondisi itu disiasati dengan melipat diri dan masuk di sela-sela komponen otak lainnya. Proses melipat diri, yang disebut *konvolusi* itu, terjadi secara sempurna seiring dengan perkembangan otak. *Semakin sempurna lipatan itu, ditandai dengan makin banyaknya ginus (tonjolan) dan sulkus (lekukan), semakin cerdas pemiliknya. Kulit otak itulah, terutama bagian homunculus yang merupakan kitab milik manusia yang akan dibentangan dalam pertanggungjawaban di akhirat nanti. Pemiliknya tidak mungkin berdusta karena kulit otak itu akan "berbicara sendiri"*.

*Keempat*³¹, adanya sinyalemen tentang pentingnya alat-alat indera seperti telinga, mata, lidah, tangan dan kulit. Kata-kata seperti *sama'* dan *bashar* tersebar di banyak tempat. Alat-alat ini disebut secara berulang untuk melukiskan aktivitas manusia di dunia. Di otak³², pusat pendengaran terdapat di dua tempat, sedang pusat penglihatan hanya terdapat di satu tempat. Alat-alat indera berkait erat dengan otak rasional manusia, Homunculus sensorik, tempat rekaman indra diterima dan diatur otak, memperoleh informasi dari alat-alat indra. Dunia dapat terhubung dengan otak manusia hanya melalui alat indra ini. Mereka bagaikan "perpanjangantangan" otak manusia. Otak spiritual³³, tempat terjadi kontak dengan Tuhan, hanya dapat terjadi jika otak rasional dan pancaindra telah berfungsi secara optimal. Seorang pencari ilmu tidak akan mendapat hidayah atau informasi akurat dari Tuhan jika ia tidak

³¹ Taufiq Pasiak hal 30

³² Taufiq Pasiak hal 31

³³ Taufik Pasiak hal 31

memaksimalkan fungsi otak rasional dan alat indra tersebut. Kepasrahan atau tawakal kepada Tuhan yang tidak didahului usaha otak rasional tidak akan menghasilkan kesimpulan yang akurat.

2. Elemen Emosi

”Emosi merupakan pola perubahan kompleks yang mencakup komponen-komponen keterbangkitan faali, perasaan subjektif , proses kognitif serta reaksi-reaksi behavioral. Proses keterbangkitan faali dipicu oleh adanya rangsangan subjektif yang dialami seseorang, dan biasanya disertai reaksi perilaku berupa ekspresi wajah, suara, sikap, atau reaksi lainnya.”³⁴ Menurut Atkinson et.al (1991:74) dalam buku Emosi, Darwis Hude, *emosi* adalah istilah yang merujuk pada keadaan dimana perubahan faali menyeluruh terjadi dengan intensitas yang amat kuat, sedangkan perasaan (*feeling*) berlangsung dengan intensitas lebih ringan.³⁵ Goleman³⁶ menyebutkan ” ada ratusan emosi, bersama dengan campuan, variasi, mutasi, dan nuansanya. Sungguh lebih banyak penghalusan emosi daripada kata yang kita miliki untuk itu.”

Daniel Goleman³⁷ yang mengemukakan dan menemukan bahwa kecerdasan yang dibutuhkan manusia selain kecerdasan intelektual adalah kecerdasan emosi. Hal ini didasari oleh penelitian yang memberikan gambaran bahwa tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tidak lagi menjadi satu-satunya andalan manusia untuk bisa bertahan dan mengembangkan diri. Pada dasarnya manusia harus mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan kualitas yang baik. Pencapaian kualitas hidup manusia yang optimal membutuhkan lingkungan dan interaksi diantara manusia itu sendiri. Lalu

³⁴ M. Darwis Hude, *Emosi, Khazanah Kajian Al-Qur'an*, hal 7.

³⁵ Hude, hal 7

³⁶ Daniel Goleman, hal 411

³⁷ Daniel Goleman, hal 38

kecerdasan emosi, yang kemudian akan melahirkan kecerdasan sosial bagi individu maupun dalam hubungannya dengan manusia lain menjadi penting. Inilah yang mendasari munculnya kecerdasan emosi. Lalu bagaimana pandangan Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi ini.

Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman berada pada pusat-pusat otak purba.³⁸ Pusat-pusat otak purba untuk emosi merupakan pelabuhan bagi ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk *mengelola diri sendiri* secara efektif dan untuk *kecakapan sosial*. Jadi, ketrampilan-ketrampilan ini mempunyai dasar dalam kisah evolusi turun-temurun untuk bertahan hidup dan beradaptasi. Temuan dibidang neurosainslah yang memungkinkan para peneliti mengembangkan temuan tentang kecerdasan emosi ini. Bagian emosi pada otak menurut neurosains, belajar dengan cara berbeda dari otak berpikir. Jadi, *otak* sebagai bentuk *fisik*, yang berproses menghasilkan *akal*, memiliki *kemampuan berpikir* yang berbeda dan *hasil yang berbeda* dalam merespons kebutuhan manusia.

Penemuan Daniel Goleman³⁹ membuktikan bahwa, "tingkat kecerdasan emosi manusia tidak terikat dengan faktor genetis, dan tidak hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak. Tidak seperti IQ yang sedikit perubahannya sesudah melewati masa remaja. Kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh dan lewat belajar, dan terus berkembang mutunya sepanjang hidupnya melalui pengalaman sendiri, kecakapan manusia dalam hal ini dapat terus tumbuh". Penelitian membuktikan bahwa orang makin lama makin baik dalam kemampuan ini sejalan dengan makin trampilnya mereka dalam *menangani emosi* dan *impulsnya* sendiri, dalam *memotivasi diri* dan dalam

³⁸ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, Gramedia, 1999, hal 8

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk meraih puncak prestasi*, hal 10.

mengasah empati dan kecakapan sosial, istilah lama untuk hal ini adalah *kedewasaan*.⁴⁰

Menurut Daniel Goleman⁴¹ kecerdasan emosi jauh lebih berperan daripada IQ atau keahlian dalam menentukan siapa akan menjadi bintang dalam suatu pekerjaan – pekerjaan apapun – oleh karena itu, untuk dapat menjadi pemimpin yang disegani, kecerdasan emosi memegang peranan sangat penting. Ada beberapa kemampuan kerja khusus yang semuanya didasarkan pada penguasaan diri yang disebut sebagai Kerangka Kerja Kecakapan Emosi.⁴² Daniel Goleman mencoba mengantarkan paradigma berpikir barat tentang **kekuatan dalam diri manusia** yang dapat dijadikan panduan dalam menentukan sebuah keputusan. Menurut Daniel Goleman manusia memiliki apa yang disebutnya dengan *kendali batiniah*. Menurutnya ketika manusia harus membuat keputusan-keputusan maka **kata hati** – *indera kita* yang paling mendalam tentang apa yang *dirasa benar*, atau *salah – menyediakan informasi penting yang semestinya tidak kita abaikan*, karena dapat membuat penyesalan dikemudian hari.⁴³

Dalam bukunya Daniel Goleman menjelaskan⁴⁴ kemampuan membaca arus-arus informasi subjektif macam ini mempunyai akar primordial dalam evolusi. Bagian otak yang mengurus perasaan jauh lebih purba daripada lapisan tipis neokorteks, pusat pikiran rasional yang membungkus bagian paling atas otak. Firasat dimulai di bagian otak yang jauh lebih dalam. Firasat adalah sebuah fungsi pusat-pusat emosi yang memberi sinyal kepada pangkal otak di bagian atas urat saraf yang terhubung dengannya. Jaringan penghubung

⁴⁰ Goleman hal 11

⁴¹ Goleman hal 21

⁴² Goleman hal 42

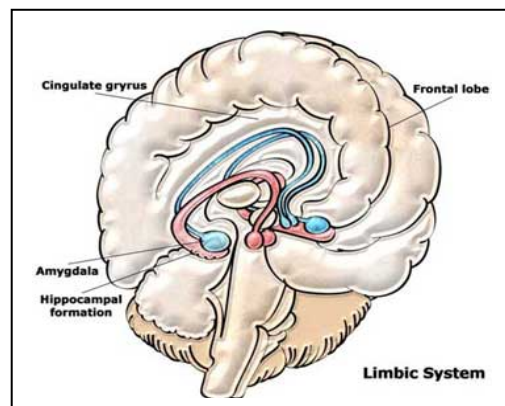
⁴³ Goleman hal 76

⁴⁴ Goleman hal 77

ini, yang kadang-kadang disebut *extended amygdala*, memanjang sampai ke pusat otak pelaksana di lobus prefrontal, tepat dibelakang dahi.

Otak menyimpan aspek-aspek yang berbeda dari sebuah pengalaman di bagian-bagian yang juga berbeda – ingatan disandikan di zona tertentu, penglihatan, bunyi, dan bau di zona-zona lain. *Amigdala* adalah *tempat disimpannya emosi akibat suatu pengalaman*. Setiap pengalaman yang mendatangkan reaksi emosi, betapa pun samarnya, tampaknya disandi kan di amigdala.

Dengan disimpannya segala sesuatu yang kita rasakan tentang apa pun pengalaman kita, amigdala terus-menerus memberi kita isyarat dengan informasi-informasi ini. Kapan pun



kita lebih menyukai sesuatu, apa saja, entah ketika memesan teh dan bukannya kopi, atau merasakan dorongan untuk menjual saham, itu semua adalah pesan dari amigdala.

Dan melalui jaringan komunikasi yang berhubungan dengan amigdala, khususnya jalur-jalur saraf yang menuju ke organ dalam rongga perut, kita bisa merasakan reaksi semacam mulas – atau dalam bahasa Inggris, *gut feeling* – ketika sedang dihadapkan kepada sejumlah pilihan. Kemampuan ini, seperti unsur-unsur kecerdasan emosi lain, dapat tumbuh makin kuat dengan akumulasi pengalaman hidup yang datang kepada kita. Sebagaimana dituturkan oleh salah seorang usahawan sukses dalam buku Daniel Goleman⁴⁵ di University of Southern California:”Ini perasaan kinestetik yang dapat

⁴⁵ Goleman hal 79

dialami oleh sebagian orang. Menurut saya, hanya sedikit orang usia muda yang memiliki *intuisi kuat* dibanding orang lebih tua, karena pengalaman hidup mereka memang belum banyak. ... Ketika ada perasaan yang seolah-olah ingin memberitahukan sesuatu kepada Anda, suatu reaksi kimia terjadi dalam tubuh Anda yang memicu otak Anda, dan ini membuat otot-otot perut Anda menegang, maka perut Anda seolah-olah berkata "Ada yang tidak beres". Istilah klasik untuk perasaan yang mendorong kita dengan kuat ini adalah *kebijaksanaan*. Orang-orang yang mengabaikan atau meremehkan pesan-pesan dari *khazanah kebijaksanaan hidup* ini akan menanggung sendiri akibatnya.

Otak manusia tidak dirancang seperti komputer, yang bertugas memberi kita hasil yang tercetak rapi tentang alasan-alasan rasional entah mendukung atau menolak sebuah keputusan dalam hidup. Tetapi *otak sebaliknya melakukan sesuatu yang jauh lebih pintar. Otak menimbang kandungan emosi dari setiap pengalaman terdahulu dan mengeluarkan jawaban berupa dorongan atau firasat.*⁴⁶ Temuan Daniel Goleman⁴⁷ Membuktikan bahwa pikiran dan perasaan mau tidak mau saling terjalin secara erat. Perasaan tentang "benar" atau "salah" memberi tanda kepada kita bahwa sesuatu yang sedang kita kerjakan cocok atau tidak cocok dengan selera kita, dengan *nilai-nilai*, dan dengan *kebijaksanaan hidup kita*. Keputusan-keputusan yang penting dalam hidup seseorang menuntut kemampuan menyertakan perasaan intuitif tentang mana yang benar dan mana yang salah ke dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan intuitif⁴⁸ tidak lain adalah analisis logika bawah sadar...bagaimana otak melaksanakan kalkulasi-kalkulasi ini sampai

⁴⁶ Goleman hal 82

⁴⁷ Goleman hal 81

⁴⁸ Goleman hal 81

akhirnya menghasilkan sesuatu yang akan kita sebut **kesimpulan yang berbobot** – bahwa rasanya lebih tepat mengerjakannya begini daripada begitu.. Dan semua ini terdapat di pusat kesadaran diri⁴⁹, yang merupakan ketrampilan dasar yang vital untuk mengembangkan *tiga kecakapan emosi* : yaitu

- *Kesadaran emosi*

Tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja kita, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai kita untuk memandu pembuatan keputusan

- *Penilaian diri sendiri secara akurat*

Perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman.

- *Percaya diri*

Keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan kita.

Penjabaran kemampuan daya emosi, dalam Islam tersebar dalam firman Allah seperti dalam Surat Al-Ahqaf 46:15 ”*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada Ibu-bapaknya*”. Al-Qur’an mengajarkan perbuatan baik kepada Ibu-Bapak sebagai landasan moral pertama bagi anak-anak. Hal ini menjelaskan bahwa potensi kecerdasan emosi dalam Islam telah dikembangkan sejak dini, dan tidak berhenti dengan semakin dewasanya seorang anak. Melainkan mewujud dalam diri anak selamanya. Al-Qur’an⁵⁰ mengajarkan bahwa perkembangan fisik dan mental dari seseorang terjadi

⁴⁹ Goleman hal 83

⁵⁰ Aliah B. Purwakania, Psikologi Perkembangan Islami, hal 29

bersama-sama dengan perkembangan sosial, emosional, dan moral. Pada setiap tahap, segala aspek ini tumbuh dan mencapai kematangan secara proporsional dan berurutan, yang terjadi dari gejala alamiah yang terus-menerus.

Konsep Kecerdasan Emosi - *bijak* - dalam Islam dinyatakan dalam bentuk perintah dan bimbingan berbuat baik, perintah dan bimbingan memenuhi aturan, untuk menciptakan kedamaian, dan kebahagiaan bagi manusia. Dalam Islam pengaturan daya emosi ini diarahkan untuk menundukkan – membingkai – menjaga – perilaku manusia yang mengarah kepada sikap dan perilaku yang negatif, sekaligus mendekatkan – mengisi – dan melandasi dengan sikap dan perilaku yang positif. Pada tingkat subjek yang mengetahui, keragaman penyebutan kata 'aql itu menunjukkan adanya tingkat kepakaran dalam menguasai sebuah Ilmu Pengetahuan. Bahkan, ketika seseorang tiba pada tingkat mengetahui yang paling dalam, ia akan tiba pada pengetahuan tentang kebijaksanaan. Kata *al-qalb*⁵¹, cukup mewakili pengetahuan dengan kebijaksanaan itu. Selain itu hendaknya setiap upaya mengetahui dapat berakhir pada hadirnya kebijaksanaan dalam diri subjek. Kenyataan ini telah ditunjukkan oleh para ilmuwan Muslim yang sungguh-sungguh mendalami pengetahuan tentang realitas. Ini artinya, ilmuwan yang baik setidaknya-tidaknya menurut Al-Qur'an adalah ilmuwan yang menguasai betul bidang keilmuannya sekaligus memiliki kesadaran moral bagaimana ilmu itu harus dipakai.

Pengaturan Emosi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan daya emosi, misalnya emosi primer yang terdiri atas rasa gembira, sedih, marah dan takut

⁵¹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Mizan, 2002, hal 210

yang telah Allah Swt berikan sebagai alat untuk mempertahankan dan melindungi diri manusia agar dapat bertahan hidup. Gembira, sedih, marah dan takut adalah emosi yang Allah telah berikan sebagai alat ” sinyal ” bagi manusia untuk melindungi diri dari ancaman dan bahaya dari luar dan dalam dirinya. Tetapi, Islam sangat memperhatikan bagaimana emosi primer itu harus dikelola. Islam sangat menganjurkan manusia untuk mengenal dirinya, hal ini dimaksudkan agar manusia menyadari apa yang ada, apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga mampu mengelola gejala emosinya dengan baik.

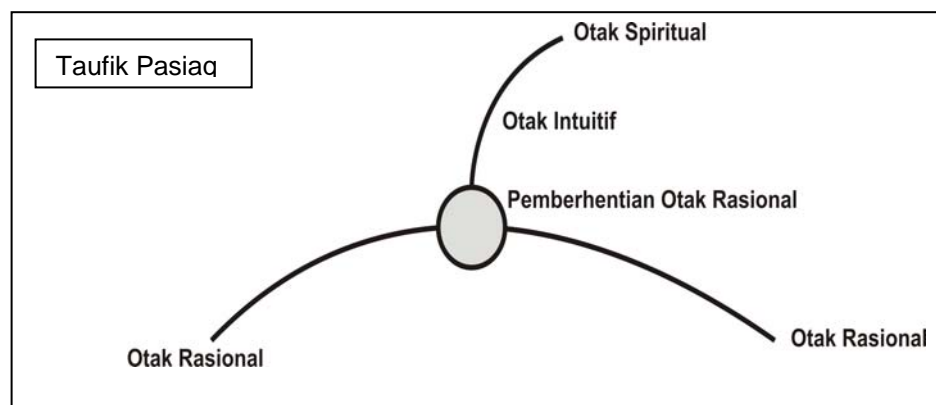
Penemuan Ilmiah membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berakar kuat dalam otak manusia. Itu artinya, manusia bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional, emosional melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya di dalam otaknya.

3. Elemen Intelektual

Kajian tentang elemen Intelektual telah banyak dibahas oleh barat utamanya dalam dunia psikologi yang dikenal dengan kecerdasan Intelektual. Kecerdasan Intelektual ditandai dengan kemampuan berfikir linear, asosiatif dan integral. Para pakar masih berbeda pendapat tentang definisi Intelektual. Piaget (1970) seperti dikutip Aliah P. Hasanah⁵² mendefinisikan intelegensi sebagai pikiran atau tindakan adaptif. Yang lain mengatakan bahwa intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah secara efektif. Intelegensi tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Menurut penelitian terdapat tiga cara berpikir yaitu berpikir serial, berfikir asosiatif, dan berpikir integratif.

⁵² Aliah B. Purwakanita Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, Rajawali Pers, 2006. hal 151.

1. Berfikir serial atau linear, merupakan proses berfikir rasional atau logika linear. Dalam proses ini, suatu neuron dalam jaringan saraf berhubungan dengan neuron-neuron selanjutnya dengan membawa informasi untuk memecahkan suatu masalah ke seluruh bagian otak.
2. Berfikir asosiatif merupakan proses berfikir yang menggunakan logika samar, tidak terlalu mekanistik, tetapi lebih merupakan intelegensi yang kompleks yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan, menemukan asosiasi, menemukan alternatif dan melakukan evaluasi. Jaringan dari neuron berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lainnya, dengan melakukan pertukaran impuls listrik.
3. Sedangkan berfikir Integratif terjadi ketika otak mencari arti, melakukan penginderaan dan memahami segala hal yang dialaminya. Proses berfikir ini berlangsung ketika getaran khusus 40 megahertz yang pada seluruh bagian otak. Ketiga jenis proses berfikir ini berhubungan dengan intelegensi yang berbeda-beda.



Berfikir linear dirancang untuk melihat kemampuan berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah secara efektif. Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah (2:282) mengindikasikan adanya manusia yang memiliki kelemahan akal " ...Jika

yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur...”. Howard Gardner, kemudian menyatakan bahwa Intelektual tidak dapat diukur dengan ukuran (skor) tunggal. Masing-masing kemampuan berbeda-beda dan berhubungan dengan daerah otak yang berlainan. Sehingga Howard Gardner membagi keunggulan atau bakat kecenderungan intelektual menjadi sembilan kecerdasan.

Berfikir asosiatif merupakan landasan bagi pengembangan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Mayer dan Salovey (1993) merupakan suatu jenis intelegensi sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi diri sendiri dan orang lain. Membedakannya dan menggunakan informasi tersebut sebagai pegangan pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional merupakan gabungan antara kecerdasan intra dan interpersonal.

Selain berpikir serial dan asosiatif, para pakar psikologi kemudian menemukan bentuk proses berfikir lain yang disebut proses berfikir integratif. Berfikir kreatif lebih dihubungkan dengan kemampuan untuk berfikir divergen daripada konvergen. Kemampuan berfikir konvergen diperlukan individu untuk menghasilkan jawaban terbaik dari satu masalah, yang merupakan proses berfikir yang diukur oleh tes IQ. Sebaliknya, berfikir divergen adalah proses mencari berbagai variasi dari pemecahan masalah sehingga belum tentu ada jawaban benar atau salah. Islam mengajarkan untuk berfikir divergen dengan menyatakan bahwa” Sesungguhnya perbedaan pendapat itu adalah rahmat Allah ”. Berfikir divergen pada anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, daripada faktor herediter.

4. Elemen Inderawi dan fisik

Modalitas kedua yang diberikan Allah swt kepada manusia adalah indera. Ia merupakan karunia yang amat berharga dalam kehidupan manusia. Dengan indera manusia dapat bebas bergerak dan mengakses pengetahuan. Dalam surat As-Sajdah ayat 9, Allah berfirman : ” Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan roh (ciptaan)Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” Dalam surat di atas Allah swt telah menyiapkan perangkat yang harus bekerja untuk menghasilkan sejumlah fungsi. Dua peralatan indera diatas pendengaran dan penglihatan memainkan fungsi yang penting.

Pendengaran merupakan indera utama yang paling penting dan paling sempurna sejak manusia dilahirkan bahkan sejak didalam kandungan. Melalui pendengaran seorang bayi dapat mendeteksi degup jantung ibunya. Pendengaran diatur oleh dua belahan otak⁵³ (otak kanan dan kiri) Tuhan memberi kita dua telinga dan dua pusat pendengaran (cortex auditoris) di otak samping kiri-kanan (lobus temporalis). Sedangkan mata hanya memiliki satu pusat penglihatan (cortex visualis) di otak belakang (lobus occipitalis). Manusia dapat mendengar selagi masih dalam kandungan. Sekalipun persepsi dan pemahaman terhadap bunyi belum sepenuhnya sempurna. Pada kehamilan ke 5 telinga telah terbentuk dengan sempurna. Indera pendengaran merupakan indera pertama yang telah berfungsi mendahului indera-indera lain. Dibanding dengan indera penglihatan, indera pendengaran dapat mengakses banyak sumber, dari semua sisi : kiri- kanan, muka- belakang, atas-bawah. Ada dua

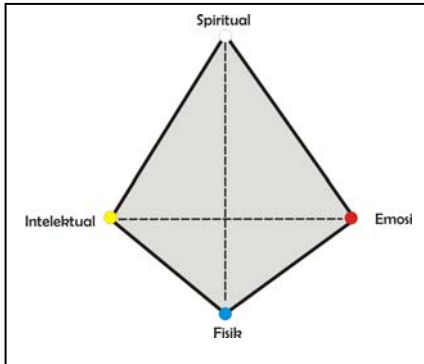
⁵³ Taufik Pasiaq, Manajemen Kecerdasan, Mizan, Bandung 2006, hal 141.

pusat pendengaran di otak yang memungkinkan penggantian bila salah satunya rusak. Jika Anda mendengar suatu musik, dua pusat pendengaran itu bekerja sama mengapresiasi musik. Telinga kiri membawa *ritme* suara ke otak kanan yang memungkinkan emosi Anda terpicu, sedangkan telinga kanan membawa lirik lagu ke otak kiri yang memungkinkan analisis kata dan pengertian dilakukan. Telinga kita memungkinkan paduan rasa dan nalar dalam satu pengertian.

Dilihat dari kesiapan untuk berfungsi saat kelahiran⁵⁴, maka indra peraba, gerak dan indra keseimbangan adalah yang paling siap. Indra-indra pengecap, pencium, dan pendengaran siap secara struktur, dan hanya indera penglihatan yang masih belum siap. Jika indera-indera lain mengalami proses pematangan dan belajar (*maturing and learning*) setelah kelahiran, maka indera penglihatan atau mata mengalami proses pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran setelah kelahiran. Pada saat lahir seorang bayi sudah memiliki struktur mata yang lengkap, sudah bisa bereaksi terhadap rangsangan optik dan bisa membedakan kekaburan antara terang dan gelap. Perkembangan indera penglihatan merupakan suatu proses yang panjang dan kompleks, mencakup faktor-faktor pembentukan, pertumbuhan, pematangan, pembelajaran. Indera pendengaran dan penglihatan – yang dalam banyak ayat selalu disebut bersamaan – ternyata lebih sempurna dibanding dengan indera lainnya. Pengalaman simbolik manusia pada umumnya dinyatakan dalam bentuk visual dan auditis. Bahasa yang kita ucapkan butuh didengarkan, dan bahasa tulis kita pun perlu dilihat dan dibaca. Dalam dunia komunikasi keduanya memegang peran aktif dibanding indera lainnya.

⁵⁴ Primadi Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas*, Jalasutra, Yogja, 2006. hal 70.

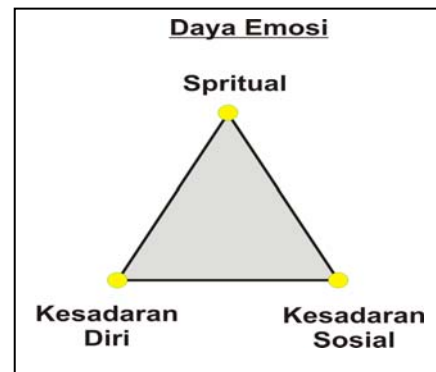
E. Menuju kerangka empat elemen pendidikan



Telah kita sadari bahwa manusia terdiri atas empat elemen, yakni intelektual, emosi, inderawi-fisik, dan spiritual. Tiap-tiap elemen ini memiliki sisi-sisi yang harus dikembangkan

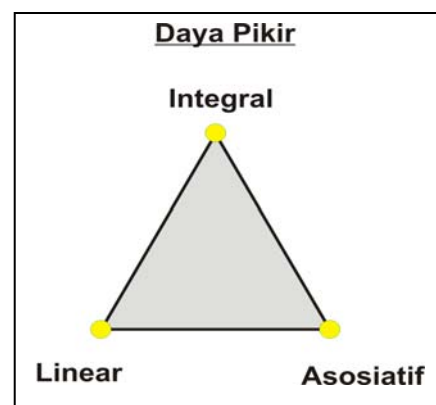
Daya emosi adalah perpaduan keseimbangan kesadaran diri dan kesadaran sosial yang bertumpu pada kecerdasan spiritual.

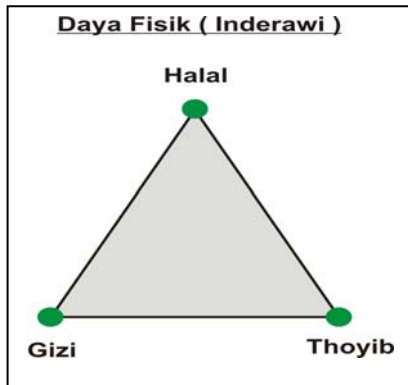
Puncak dari Daya Emosi adalah Spiritualitas



Daya Pikir, adalah kemampuan optimum dari berfikir linear, asosiatif dan integral.

Puncak dari berfikir Intelektual adalah berfikir Integral atau holistik.





Daya Fisik atau kematangan fisik, dapat optimum jika memperhatikan asupan makanan yang bergizi, thoyib, dan halal.

Puncak dari kebaikan perkembangan fisik adalah ke halalan.

Jika ke empat elemen ini menyatu dalam sebuah limas maka akan diperoleh sebuah segitiga yang menyatukan ketinggian setiap elemen. Daya Spiritual akan menyatu dengan daya pikir Integral dan menyatu dengan daya Fisik optimum. Sebagai ilustrasi kondisi ini dapat dikatakan bahwa mata secara fisik dapat menginderai yang serba nyata, dan dengan daya spiritualitas dapat merasakan yang tak terinderai. Telinga dapat mendengar secara fisik, dan dengan daya spiritualitas dapat merasakan yang tak terinderai. Jika demikian bangunan elemen manusia, maka pendidikan Islam haruslah memiliki kerangka yang mampu membangun tubuh dan jiwa manusia agar dapat tegak berdiri seperti diatas.

Jika elemen spiritual merupakan tujuan akhir dari pengembangan optimum manusia. Bangunan kerangka pendidikan Islam harus dimulai dari elemen spiritual, maka dengan demikian bangunan kerangka pendidikan Islam harus dimulai dengan limas terbalik, hal ini disebabkan spiritual merupakan fondasi awal yang harus dibangun sebelum elemen lain ditambahkan. Ilustrasi lebih mudah akan ditampilkan dalam bentuk tayangan.

F. Aplikasi Kerangka Pendidikan Islam



Dalam makalah ini belum akan dibahas secara detail aplikasi kerangka Pendidikan Islam dalam bentuk kurikulum, metode, dan media ajar, dan yang terpenting adalah pembekalan pada pendidik.

Tetapi secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tahap I - Pola Asuh (0-7 th)

Jika elemen spiritual menjadi fondasi utama dalam kerangka pendidikan Islam, maka jelas bahwa nilai-nilai spiritual (Iman) yang sebenarnya merupakan pola pembiasaan baik harus diperkenalkan pada usia awal.

Tahap II - Pola Didik (7-14 th)

Pada usia ini daya nalar anak mulai berkembang, sehingga pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual (Iman) dapat dikembangkan baik dalam bentuk pengetahuan maupun aplikasinya dalam keseharian.

Tahap III - Pola Lingkungan (14-21 th)

Bila tahap I dan II terlampaui dengan fondasi yang kuat dalam nilai-nilai spiritual (Iman), maka di usia (14-21 th) anak mulai menunjukkan kematangannya, dan diakhir 21 th anak telah memiliki kematapan dalam kepribadian dengan ciri-ciri sbb :

- Keterampilan berfikir rasional-kreatif atau *problem solving skill*
- Keterampilan mengelola emosi untuk *emotional maturity*
- Keterampilan mendapatkan makna hidup atau *spiritual life meaning*.

■ Keterampilan mengelola fisik yang dinamis atau *physical fitness*

Dari empat elemen pendidikan yang dikembangkan inilah akan melahirkan empat keterampilan yang dapat dimiliki untuk dapat sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat.

G. Kesimpulan

Dari keseluruhan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa

1. Apa saja elemen manusia ?

Empat Elemen manusia adalah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Fisik.

2. Apa hubungan antara empat elemen manusia dalam rangka membangun empat Elemen Pendidikan Islam.

Empat Elemen Manusia merupakan Fondasi dalam membangun Empat Elemen Pendidikan Islam

3. Bagaimana kerangka pendidikan Islam ?

Kerangka Pendidikan Islam dibangun atas dasar elemen manusia. Kerangka Pendidikan Islam adalah sebuah struktur bagaimana, dari mana dan apa tujuan akhir pendidikan Islam.

4. Bagaimana memulai kerangka Pendidikan Islam pada tataran awal sehingga pendidikan Islam dapat berlaku bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan.

Pendidikan Islam dimulai dengan nilai-nilai spiritual yang ber-integrasi, ber-interelasi, dan ber-interaksi dengan elemen-elemen lain.

DAFTAR PUSTAKA

Tafsir,

Al-Qur'an,

Hadits,

Arifin H.M. Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1993

Azis, Erawati, Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, Tiga Serangkai, Solo, 2003

Moehadjir, Noeng, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan, Rake Surasin, edisi IV (revisi , Yogyakarta, 1993)

Hude, Darwis M, Emosi, penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an, Erlangga, 2006

Langgulong, Hasan, Asas-asas Pendidikan Islam, Alhusna Zikra, 2000.

Goleman, Daniel, Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi, Gramedia, 1999.

Goleman, Daniel, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ, PT Gramedia, 2000.

Goleman, Daniel, Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan emosi, PT Gramedia, 2004.

Pasiak, Taufiq, Revolusi IQ/EQ/SQ antara neurosains dan Al-Qur'an, Mizan 2002

Pasiaq Taufiq, Brain Management for Self Improvement, Mizan, 2007

Tabrani, Primadi, Kreativitas & Humanitas, Jalasutra, 2006.

Tabrani, Primadi, Proses kreasi, apresiasi, belajar, ITB Bandung, 2000

Tabrani Primadi. Bahasa Rupa , Kelir, 2005

Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, Rosda, 2005 edisi enam.

Hasan , Aliah B Purwakania, Psikologi Perkembangan Islam,PT. Radja Grasindo Perkasa, 2006.

Nasution, S, Berbagai pendekatan dalam proses belajar Bumi Aksara, 2005

Sabri Ahmad, Strategi Belajar Mengajar, Quantum Teaching, 2007

Rose Cholin & J.Nichol Malcolm, Accelerated Learning for the 21th century

Nata, Abuddin, Paradigma Pendidikan Islam, Grasindo, 2001

Langgulong Hasan, Azas-azas Pendidikan Islam, Al-Husna Zikra, 2000